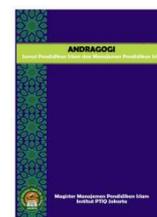


INTEGRASI NILAI PENDIDIKAN IMAN DAN ILMU PENGETAHUAN DALAM TAFSIR AL - MISBAH (KAJIAN SURAT AL – MUJADILAH 58:11)

Article Type : Research Article
Date Received : 13.06.2021
Date Accepted : 19.08.2021
Date Published : 29.12.2021
DOI : doi.org/10.36671/andragogi.v1i3.66



Adi Noviardi

Sekolah Tinggi Agama Islam Babunnajah, Indonesia (adinoviardi1990@gmail.com)

Kata Kunci:	Abstrak
Integrasi Nilai Pendidikan Iman dan Ilmu Pengetahuan	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja nilai – nilai pendidikan yang terkandung dalam Q.S al – Mujadilah 58:11, untuk mengetahui apa saja nilai – nilai pendidikan integrasi iman dan ilmu pengetahuan yang terkandung dalam Q.S al – Mujadilah /58:11 juga untuk mengetahui bagaimana penerapan nilai - nilai pendidikan integrasi iman dan ilmu pengetahuan yang terkandung dalam Q.S al-Mujadilah/58:11 untuk kehidupan sehari-hari. Tulisan ini dilakukan melalui pendekatan library research dengan cara mencari, mengumpulkan, membaca, dan menganalisis buku – buku yang ada relevansinya dengan masalah penelitian, kemudian diolah sesuai dengan kemampuan penulis, dalam menganalisis data yang terkumpul, penulis menggunakan metode content analisis (analisis isi) dengan cara menafsirkan Q.S al – Mujadilah/58:11 dengan memaparkan berbagai nilai – nilai pendidikan integrasi iman, dan ilmu pengetahuan yang terkandung dalam ayat tersebut serta menjelaskan makna yang terdapat di dalamnya dan menjelaskan isi kandungannya. Penelitian ini menyimpulkan sesuai Q.S al – Mujadilah ayat 11, ada nilai pendidikan yang musti dimiliki oleh seseorang agar dapat mencapai tujuan tersebut yaitu: Nilai keharmonisan (toleransi),Tuntutan Akhlak, Keimanan, ilmu pengetahuan) Nilai –nilai tersebut diatas sanga penting untuk dijadikan sebagai faktor utama dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT. Dalam Surat Al Mujadilah ayat 11menunjukkan adanya integrasi atau hubungan yang erat antara nilai – nilai pendidikan iman dan ilmu pengetahuan dengan pengangkatan derajat yang tinggi disisi Allah SWT.

Keywords:	Abstract
Integration of Educational Values of Faith and Science	This study aims to find out what the values of education contained in QS al-Mujadilah 58: 11, to find out what are the values of the education integration of faith and science contained in QS al-Mujadilah / 58: 11 also to find out how the application of values - the value of education in the integration of faith and science which is contained in QS al-Mujadilah / 58: 11 for daily life. This thesis is conducted through a library research approach by searching, collecting, reading, and analyzing books that have relevance to the research problem, then processed according to the ability of the author, in analyzing

the data collected, the author uses the method of content analysis (content analysis) with how to interpret QS al - Mujadilah / 58: 11 by describing the various values of the education of the integration of faith, and the knowledge contained in the verse and explaining the meaning contained in it and explaining its contents. This study concludes according to Q.S al - Mujadilah verse 11, there is an educational value that must be owned by someone in order to achieve these objectives, namely: a) Value of harmony (tolerance); b) Moral Demands; c) Royalty; d) Science (science). The values mentioned above are very important to be used as a major factor in carrying out worship to Allah SWT. In Surat Al-Mujadilah verse 11 shows the integration or close relationship between the values of faith and science education with the appointment of a high degree in the side of Allah SWT

A. PENDAHULUAN

Pendidikan di sekolah tidak bisa lepas dari kegiatan belajar mengajar, yang meliputi seluruh aktivitas yang menyangkut pemberian materi pelajaran agar siswa memperoleh kecakapan pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan.¹ Tercapainya tujuan pembelajaran menjadi cerminan prestasi belajar siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar. Ilmu kimia adalah ilmu yang mempelajari tentang struktur, susunan, sifat, perubahan materi, serta energi yang menyertainya.² Dengan menuntut ilmu, mereka mengerti dengan suatu topik tertentu dengan cara mempelajari, memikirkan, dan memahami.

Pemahaman akan suatu konsep sangat penting dalam suatu ilmu iman dan ilmu pengetahuan merupakan dua instrumen penting bagi manusia untuk menata diri, berperilaku, bermasyarakat serta bagaimana manusia memaknai kehidupan. Keduanya diperlukan dalam mendorong manusia untuk hidup secara benar. Sebagai makhluk berkala, manusia sangat menyaari dari kebutuhannya untuk memperoleh kepastian, baik pada tataran ilmiah maupun ideologi. melalui pengetahuan manusia berhubungan dengan realitas dalam memahami keberadaan diri dan lingkungannya. sedangkan iman menyadarkan manusia akan hubungan keragaman realitas tersebut, untuk memperoleh derajat kepastian mutlak, yakni kesadaran akan kehadiran Tuhan.³

Ilmu dan manusia merupakan suatu yang sangat erat kaitannya. Oleh karena itu Berpikir mencirikan hakikat manusia dan karena berpikirlah dia menjadi manusia. Berpikir pada dasarnya merupakan sebuah proses yang membuahkan pengetahuan atau pun ilmu. Ilmu dan pengetahuan mempunyai hubungan yang sangat erat. Sementara pengetahuan merupakan logika konseptual (*conceptual logic*), atau sekumpulan ilmu-ilmu yang belum terhimpun dalam sebuah metode tertentu, sedang

¹ Saihu, "Pendidikan Sosial Yang Terkandung Dalam Surat At-Taubah Ayat 71-72," *Jurnal Pendidikan Islam* 09, no. 01 (2020): 127-48.

² Anonim, *Panduan Pengembangan Pembelajaran IPA Terpadu*, (Jakarta: Depdiknas, 2006).

³ Saihu, "Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta'lim Muta'alim," *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 3, no. 1 (2020): 99-112.

ilmu secara sederhana bisa dimaknai sebagai semua pengetahuan yang terkonstruksi melalui beberapa metode-metode keilmuan. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan merupakan salah satu dari pengetahuan manusia yang harus benar-benar dihargai. Untuk dapat menghargai ilmu pengetahuan tersebut, seseorang dituntut untuk mengerti hakikat ilmu pengetahuan. Karena ilmulah yang akan menunjukkan sebuah kebenaran hakiki.⁴

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui apa saja nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Surat al-Mujadilah/58:11, mengetahui apa saja nilai-nilai pendidikan iman dan ilmu pengetahuan yang terkandung dalam Surat Al-Mujadilah/58:11, dan untuk mengetahui bagaimana penerapan integrasi Iman dan Ilmu pengetahuan yang terkandung dalam Surat al-Mujadilah/58:11, sehingga dapat memberi manfaat bagi diskursus pemikiran tentang pendidikan integrasi iman dan ilmu pengetahuan.

B. METODE

Penulis menggunakan metode sebagai berikut: Metode Tafsir Tahlily metode Tafsir Tahlily (analisis) adalah suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Adapun langkah-langkah yang di tempuh menurut Al-Qur'an Farmawy sebagai berikut: Mengikuti runtutan ayat sebagaimana yang telah tersusun di dalam mushaf, penafsiran melalui uraiannya dengan mengemukakan arti kosa kata diikuti dengan penjelasan mengenai arti global ayat. juga mengemukakan nasabah (Korelasi) ayat-ayat serta menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain begitu juga penafsir membahas mengenai sebab Alnuzul (latar belakang turunnya ayat) dan dalil-dalil yang berasal dari Rasul atau sahabat atau para tabi'in yang kadang-kadang bercampur baur dengan pendapat para penafsir itu sendiri dan diwarnai oleh latar dan sering pula bercampur dengan pembahasan dan lainnya yang dipandang dapat membantu memahami nash Al-Qur'an tersebut.

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan pendekatan yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah menggunakan metode berfikir deduktif, artinya menganalisis data yang bersifat untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan perpustakaan (library research). Untuk mendapatkan data-data penelitian penulis mengumpulkan bahan perpustakaan dengan cara membaca menelaah buku-buku surat kabar, majalah dan bahan-bahan informasi lainnya terutama yang berkaitan dengan integrasi iman dan ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam dan beberapa sumber lainnya.

⁴ Athoillah Islamy Saihu, "The Values of Social Education in the Qur'an and Its Relevance to The Social Character Building For Children," *Jurnal Paedagogia* 8, no. 2 (2019): 51-66.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.

Kata (تفسحوا) *tafassahu* dan (افسحوا) *ifsahu* terambil dari kata (فسح) *Fasaha* yakni lapang, sedangkan kata (اوشزوا) *unsyuzu* terambil dari kata (نشز) *nusyuz* yakni tempat yang tinggi. Perintah tersebut pada mulanya berarti beralih ketempat yang tinggi. Yang dimaksud di sini pindah ke tempat lain untuk member kesempatan kepada yang lebih wajar duduk, atau bangkit melakukan satu aktivitas positif. Ada juga yang memahaminya berdirilah dari rumah Nabi, jangan berlama-lama di sana, karena boleh jadi ada kepentingan Nabi saw yang lain dan yang segera beliau hadapi. Sementara kata (مجالس) *majalis* adalah bentuk jamak dari kata (مجلس) *majlis*. Pada mulanya berarti tempat duduk. Dalam konteks ayat ini adalah tempat Nabi Muhammad saw memberi tuntunan agama ketika itu tetapi yang dimaksud di sini adalah tempat keberadaan secara mutlak baik tempat duduk, tempat berdiri atau bahkan tempat berbaring. Karena tujuan perintah atau tuntunan ayat ini adalah memberi tempat yang wajar serta mengalah kepada orang-orang yang dihormati atau yang lemah sekalipun itu adalah orang tua non muslim jika mereka yang muda duduk di bus atau kereta sedangkan dia (orang tua non muslim) tidak mendapat tempat duduk maka wajar dan beradab jika anda berdiri untuk memberinya tempat duduk.⁵

Ayat ini masih merupakan tuntunan akhlak. Ayat di atas memberi tuntutan bagaimana menjalin hubungan harmonis dalam satu majlis. Allah berfirman: Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepada kamu oleh siapa pun: "Berlapang-lapanglah yakni berupayalah dengan sungguh-sungguh walau dengan memaksakan diri untuk memberi tempat orang lain dalam majelis-majelis yakni satu tempat, baik tempat duduk maupun bukan untuk duduk, apabila diminta kepada kamu agar melakukan itu maka lapangkanlah tempat itu untuk orang lain itu dengan suka rela. Jika kamu melakukan hal tersebut, niscaya Allah akan melapangkan segala sesuatu buat kamu dalam hidup ini. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu ke tempat yang lain, atau untuk duduk tempatmu buat orang yang lebih wajar, atau bangkitlah untuk melakukan sesuatu seperti untuk shalat dan berjihad, maka berdiri dan bangkitlah, Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu wahai yang diperkenankan tuntunan ini dan orang-orang yang diberi ilmu

⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah* (Jakarta : Lentera hati, 2003).h 79

pengetahuan beberapa derajat kemuliaan di dunia dan di akhirat dan Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan sekarang dan masa datang.

Menurut Ahmad Maraghi dalam tafsirnya al-Maraghi mengatakan : Dari ayat tersebut dapat diketahui 3 hal sebagai berikut: 1) Bahwa para sahabat berupaya ingin saling mendekat pada saat berada di majelis Nabi Muhammad Saw, dengan tujuan agar ia dapat mudah mendengar wejangan dari Nabi Muhammad Saw yang diyakini bahwa dalam wejangannya itu terdapat kebaikan yang amat dalam serta keistimewaan yang agung; 2) Bahwa perintah untuk saling meluaskan dan meluaskan tempat ketika berada di majelis, tidak saling berdesakan dan berimpitan dapat dilakukan sepanjang dimungkinkan, karena cara demikian dapat menimbulkan keakraban diantara sesama orang yang berada di dalam majelis dan bersama-sama dapat mendengar wejangan Nabi Muhammad Saw; 3) Bahwa pada setiap orang yang memberikan kemudahan kepada hamba Allah yang ingin menuju pintu kebaikan dan kedamaian, Allah akan memberikan keluasan kebaikan di dunia dan di akhirat.⁶

Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Q.S aL-Mujadalah/ 58:11

Sebagaimana dijelaskan pada penafsiran diatas, bahwasanya dalam Q.S aL-Mujadalah/ 58:11 terdapat beberapa nilai pendidikan yang perlu diketahui. Diantara nilai-nilai tersebut adalah: Perintah bersikap baik (Toleransi) terhadap sesama, misalnya dalam suatu majlis, "Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, Berlapang-lapanglah dalam majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu." Artinya akan ada balasan setimpal dari Allah SWT. Sebagaimana dalam hadis sahih dikatakan: "Barang siapa yang membangun sebuah masjid untuk Allah maka Allah akan membangun untuknya sebuah rumah di dalam surga". Ayat diatas masih merupakan perintah tuntunan akhlak, yaitu menyangkut perbuatan dalam suatu majelis, bagaimana menjalin hubungan harmonis dalam suatu majlis. Kemudian diikuti dengan pentingnya memiliki ke-Imanan yang tinggi, bahwa iman memberi cahaya pada jiwa dan Allah SWT akan angkat derajat orang beriman. Nilai lainnya adalah wajibnya ber-Ilmu pengetahuan, sebab ilmu pengetahuan memberi sinar pada mata, dalam arti ilmu pengetahuan "terbatas pada materi yang dapat ditangkap oleh pancaindera atau masalah-masalah rasional yang dapat dipahami oleh akal saja. Mereka tidak mempercayai berbagai sumber ilmu pengetahuan yang lain selain kedua sumber diatas".⁷

Jika dicermati dalam ayat 11 pun masih merupakan nilai tuntunan akhlak. Jika dalam ayat 10 menyangkut pembicaraan rahasia, maka dalam ayat 11 adalah menyangkut etika perbuatan di muka umum (majelis). Maksudnya adalah nilai tuntunan bagaimana menjalin hubungan harmonis dalam satu majelis. Firman Allah: Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepada kamu, oleh siapa pun:

⁶ Ahmad Mustofa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi* (Beirut: Dar al - fikr , tp.Th, n.d.). 16.

⁷ Yusuf Qardhawi, *Fiqh Peradaban (Sunnah Sebagai Pradigma Ilmu Pengetahuan)* (Surabaya Dunia Ilmu, 1997). 103

“berlapang-lapanglah” yakni berupayalah dengan sungguh-sungguh walau dengan memaksakan diri untuk memberi tempat orang lain dalam majelis-majelis yakni satu tempat, baik tempat duduk maupun bukan tempat untuk duduk, apabila diminta kepada kamu agar melakukan itu, maka lapangkanlah tempat itu untuk orang lain dengan suka rela.

Integrasi Iman dan Ilmu Pengetahuan Yang Terkandung Dalam Q.S aL-Mujadalah/ 58:11

Dari kerangka pemikiran diatas, maka ada beberapa nilai terkandung, diantaranya: 1) Allah SWT akan mengangkat derajat orang-orang yang “beriman”, yang taat dan patuh kepada-Nya, melaksanakan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya dan berusaha menciptakan suasana damai, aman dan tentram dalam masyarakat. Maka nilai-nilai Ilahi, agama dan wahyu didudukan sebagai sumber konsultasi, sementara aspek-aspek kehidupan lainnya didudukan sebagai nilai-nilai insani yang mempunyai relasi horizontal lateral atau lateral sekuensial yang harus berhubungan vertikal linear dengan nilai-nilai Ilahi atau agama; 2) Demikian pula, Allah SWT akan mengangkat derajat orang-orang yang “berilmu” yang menggunakan ilmunya untuk menegakkan kalimat Allah SWT. “Berarti Islam memang memotivasi kepada manusia untuk giat menuntut ilmu pengetahuan, karena dengan hal itu kedudukan kita akan tinggi dalam pandangan Allah SWT. Orang yang mendapatkan ilmu itu selanjutnya akan mencapai derajat yang tinggi dari Allah SWT; 3) Kemudian orang-orang yang mempunyai derajat yang paling tinggi di sisi Allah SWT ialah orang yang beriman, berilmu dan ilmunya itu yang diamalkan sesuai dengan yang diperintahkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Memang ada orang yang diangkat Allah SWT derajatnya lebih tinggi dari pada orang kebanyakan, yaitu karena Imanya dan karena Ilmunya. Setiap hari pun dapat kita melihat raut muka, pada wajah, pada sinar mata orang yang beriman dan berilmu. Ada saja tanda yang dapat dibaca oleh orang arif dan bijaksana. Akan tetapi kalau tidak diamalkan sesuai perintah Allah maka akan sia-sia saja.

Penerapan Pendidikan Integrasi Iman dan Ilmu Pengetahuan Yang Terkandung Dalam Q.S aL-Mujadalah/ 58:11

Di dalam pendidikan Islam sarat dengan nilai dalam arti mencakup nilai keimanan dan juga nilai ilmu pengetahuan tetapi ada beberapa hal yang menjadi masalah dalam prakteknya yaitu adanya dikotomi antara ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu-ilmu umum. Jadi antara ilmu agama dan ilmu umum harus diseimbangkan melalui sistem yang terencana. Sebagaimana Fazlur Rahman yang menawarkan salah satu pendekatan yaitu, dengan menerima pendidikan sekuler modern sebagaimana telah berkembang secara umum di dunia barat, dan mencoba mengIslamkannya. Pendekatan yang ditawarkan ini mempunyai dua tujuan yaitu, upaya membentuk watak pelajar dan mahasiswa dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan individu dan masyarakat. Para ahli berpendidikan modern “untuk menamai bidang kajian masing-masing dengan nilai-nilai Islam pada perangkat-perangkat yang lebih menggunakan

perspektif Islam untuk mengubah kandungan maupun orientasi kajian-kajian mereka".⁸ Sedangkan Ismail Razi al-Faruqi juga menyatakan pandangan yang sama yaitu "sistem pendidikan Islam harus dipadukan dengan sistem pendidikan sekuler, perpaduan kedua sistem pendidikan tersebut diharapkan kan lebih banyak dilakukan dari pada sekedar memakai caracara sistem Islam dan cara-cara otonomi sistem sekuler".

Dari pandangan kedua tokoh tersebut pada dasarnya ada tiga pendekatan pembaharuan pendidikan Islam yaitu: 1) Mengislamkan pendidikan sekuler modern, artinya menerima pendidikan sekuler modern; 2) Menyederhanakan silabus-silabus tradisional, artinya mereformasi silabus-silabus pendidikan tradisional yang sarat dengan materi tambahan yang tidak perlu; 3) Menggabungkan cabang-cabang ilmu pengetahuan lama dengan cabang-cabang ilmu pengetahuan baru". Untuk melakukan integrasi ilmu perlu melalui uji kebenaran ilmu dan metodologi yang selama ini disebut sekuler. Dalam pelaksanaannya pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan pendidikan Qalbiyah (afektif) yang selalu seiring dan berinteraksi dengan pendidikan Aqliyah (Kognitif) serta perlu diimbangi dengan nilai-nilai amaliyah (Psikomotorik), sehingga dapat menimbulkan perilaku manusia yang religius, memiliki integritas dan kecerdasan

Dengan perpaduan itu Islam akan benar-benar ditempatkan sebagai akar semua ilmu, sistem pendidikan dan sistem sosial dan kedua sistem itu harus dipadukan secara integral dari rumusan filosofis, sistem metodologi, kurikulum, materi, manajemen. Kemudian sistem pendidikan itu harus diisi semangat Islam dan berfungsi sebagai bagian integral dari program idiologisnya, sehingga pendidikan Islam dapat memproduksi intelektual muslim dan mujtahid-mujtahid yang memiliki wawasan intelektual yang unggul.

Integrasi antara pendidikan *qalbiyah* dan *aqliyah* akan dapat membangun dan melahirkan kualitas perilaku manusia yang unggul (insan kamil) yaitu, manusia yang memiliki ideologi, pengetahuan, idealisme, menghargai dan mentaati hukum, menghargai hak asasi manusia, menghargai perbedaan (pluralisme), memiliki etos kerja, memiliki citacita perjuangan, serta siap membangun dan mewujudkan tatanan dunia yang *rahmatan lil 'alamin*

Peran pendidikan Islam dalam lembaga pendidikan sebagai tempat belajar mengajar yang dapat menghasilkan manusia berintelektual dan berakidah, dan juga dalam masyarakat luas di mana di dalamnya berkembang budaya, sosial dan ekonomi pendidikan Islam harus memberi keuntungan bagi sumber daya masyarakat itu, dalam arti luas maka pendidikan Islam harus mampu mengembangkan pemahaman kehidupan manusia, kondisi lingkungan ilmu pengetahuan dan teknologi. Secara tegas aL-Qur'an telah mengatakan bahwa tidak sama antara orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui. Dalam firmanNya Allah SWT berkata Adakah sama antara orang yang mengetahui dengan orang yang tidak

⁸ Fazlur Rahman, *Islam Dan Transformasi Intelektual*, Terj Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka Pelajar, 1985).160.

mengetahui sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran". (QS. az-Zumar/ 39 : 9)

أَمَّنْ هُوَ فَبِتَّ إِتَاءَ الْبَلِّ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ۙ

Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

Apabila manusia hidup berdasarkan akal saja, terlalu memuja ilmu pengetahuan dan melupakan unsur keimanan maka ia akan sering terbentur perasaan gelisah dan cemas. Karena ilmu pengetahuan dimulai dari tidak percaya, mencari bukti dan akhirnya setelah ada pembuktian barulah dipercayai, sementara itu tidak dapat dipungkiri pada suatu saat kelak akan datang pakar lain, membuktikan bahwa temuan yang dulu tidak benar, segala sesuatu baik harta, pangkat, keturunan maupun ilmu pengetahuan tanpa disertai agama telah terbukti gagal mengantarkan manusia pada kehidupan bahagia dengan pelaksanaannya berpedoman kepada pokok - pokok ajaran Islam (Arkanul Islam) yang lima; "dua kalimah syahadat, shalat, puasa, zakat dan haji, akan membawa manusia kepada kehidupan manusia yang tentram dan bahagia".

Iman dan ilmu mengantarkan manusia menjadi makhluk yang utama sehingga kedudukannya dalam masyarakat pun dihormati, dihargai sementara di akherat mendapat kebahagiaan abadi. Manusia sebagai makhluk Tuhan tidak boleh mengingkari ke Esaan ciptaan Allah SWT wajib mengintegrasikan daya-daya rohani dan dayadaya jasmaninya, mengintegrasikan kehidupan lahir dan kehidupan batinnya, mengintegrasikan iman dan ilmu. Bila tidak maka ia berlaku tidak adil kepada dirinya sendiri, sehingga tidak ada keseimbangan antara daya-daya tadi dan akibatnya ia akan mengalami kesukaran-kesukaran yang dapat membinasakan dirinya sendiri. "Bahwa pemujaan terhadap akal (ratio) saja dapat menyebabkan terjadinya masyarakat yang berperadaban sains atau teknik yang pada hakikatnya merupakan peradaban materi alistic di mana masyarakat tunduk pada kekuasaan duniawi dengan segala konsekwensinya".

Ilmu pengetahuan membimbing kearah keimanan artinya pengetahuan bukanlah musuh atau lawan dari iman, melainkan petunjuk jalan yang membimbing kearah iman. Sebagaimana telah diketahui banyak ahli pengetahuan yang telah berpikir dalam telah dipimpin oleh pengetahuannya kepada suatu pandangan bahwa dibalik alam yang nyata ini ada kekuatan yang lebih tinggi. Ilmu yang benar oleh Islam dianggap sebagai pembawa petunjuk keimanan. Sebagaimana firman Allah SWT: "Dan orang-orang yang telah diberi ilmu, menyakini bahwasanya alQur'an inilah yang hak dari Tuhanmu lalu mereka beriman dan tunduk hati, sesungguhnya

Allah SWT memberi petunjuk kepada orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus". (QS. al-Hajj/ 22: 54)⁹

Orang yang telah diberi ilmu itu tahu lalu beriman dan iman itu adanya di dalam hati dan direalisasikan dalam bentuk ibadah kepada Allah SWT, takwa dan takut kepada-Nya, sementara ilmu yang membuahkan iman akan menghasilkan sikap tawadhu kepada Allah SWT. Ilmu yang benarlah yang menghayati iman dan iman yang haklah yang melapangkan ilmu, dengan demikian keduanya merupakan dua sejoli yang saling *bertafahum*, bahkan sebagai dua saudara yang saling bekerja sama. "Ilmu inilah yang dikehendaki oleh Islam, apapun judul dan bidang bahasanya Islam menghendaki ilmu yang berada di bawah naungan Iman dan segala nilai yang luhur".

Ilmu sebagai petunjuk beriman dan juga sebagai petunjuk beramal. Artinya bahwa manusia yang telah berilmu mengetahui segala sesuatu lalu ia teguhkan ilmu itu akidah dan keimanan kepada Allah SWT maka selanjutnya ia harus mengamalkan apa yang telah didapatkan itu dalam kehidupan sehari-hari. Ibadah jika dilakukan tanpa ilmu dalam arti ilmu yang menjelaskan tentang tata cara ibadah, syarat-syarat sah tidaknya ibadah, maka ibadahnya tidak sempurna (kosong). Karena dilihat dari dari kemanfaatannya ibadah itu bermanfaat hanya untuk dirinya sendiri sementara ilmu bermanfaat untuk dirinya dan orang lain. Kemudian pada akhirnya hasil dari perpaduan aspek-aspek pengintegrasian antara Iman dan Ilmu Pengetahuan serta diimbangi dengan pengamalannya yang sesuai dengan norma keIslaman tersebut, maka siapapun, apapun dan dimanapun orang berperilaku, mereka tidak akan melakukan penyimpangan dalam mempraktikkan keintelektualannya

D. KESIMPULAN

Tulisan ini menyimpulkan bahwa: 1) Q.S al mujadilah /58:11 ada nilai pendidikan yang mesti dimiliki oleh seseorang agar dapat mencapai tujuan tersebut yaitu: a) Nilai keharmonisan (Toleransi); b) Tuntutan Akhlak; c) Keimanan; d) Keilmuan (ilmu pengetahuan) nilai-nilai tersebut di atas sangat penting untuk dijadikan sebagai faktor utama dalam menjalankan ibadah Kepada Allah Swt; 2) Dalam Surat al mujadilah ayat 11 menunjukkan adanya integrasi atau hubungan yang erat antara nilai-nilai pendidikan iman dan ilmu pengetahuan dengan pengangkatan derajat yang tinggi di sisi Allah SWT dan juga disisi manusia (Masyarakat). Seorang yang mendapatkan derajat yang tinggi dan kedudukan yang di sisi Allah SWT yaitu orang yang beriman dan berilmu pengetahuan disertai dengan bertakwa serta beramal saleh, dan bahwa orang mukmin dibagi beberapa golongan diantaranya yaitu: a) Orang yang beriman beramal saleh saja; b) Orang yang berilmu beramal saleh saja; c) Orang yang beriman dan berilmu pengetahuan beramal saleh; 3) Penerapan antara integrasi pendidikan *qalbiyah* dan *aqliyah* akan dapat membangun dan melahirkan kualitas perilaku manusia yang unggul insan kamil yaitu manusia yang memiliki ideologi pengetahuan idealisme, menghargai dan mentaati hukum

⁹ H.M.Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta:Bumi Aksara, 1987). 94-95.

Adi Noviardi

,menghargai hak asasi manusia ,menghargai perbedaan(pluralisme),memiliki etos kerja memiliki cita-cita dan perjuangan serta siap membangun dan mewujudkan tatanan dunia yang *rahmatan lil alamin*. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan pendidikan *qalbiyah* (afektif) yang selalu seiring dan berinteraksi dengan pendidikan *aqliyah* (kognitif), serta perlu diimbangi dengan nilai-nilai amaliyah (psikomotorik) sehingga dapat menimbulkan perilaku manusia yang religius memiliki integritas dan kecerdasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Mustofa Al Maraghi. *Tafsir Al Maraghi*. Beirut: Dar al - fikr , tp.Th, n.d.
- H.M.Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta:Bumi Aksara, 1987.
- Muhammad Quraish Shihab. *Tafsir Al Misbah*. Jakarta : Lentera hati, 2003.
- Rahman, Fazlur. *Islam Dan Transformasi Intelektual ,Terj Ahsin Muhammad*. Bandung: Pustaka Pelajar, 1985.
- Saihu. "Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta'lim Muta'alim." *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 3, no. 1 (2020): 99–112.
- — —. "Pendidikan Sosial Yang Terkandung Dalam Surat At-Taubah Ayat 71-72." *Jurnal Pendidikan Islam* 09, no. 01 (2020): 127–48.
- Saihu, Athoillah Islamy. "The Values of Social Education in the Qur'an and Its Relevance to The Social Character Building For Children." *Jurnal Paedagogia* 8, no. 2 (2019): 51–66.
- Yusuf Qardhawi. *Fiqh Peradaban (Sunnah Sebagai Pradigma Ilmu Pengetahua)*. Surabaya Dunia Ilmu, 1997.